**Epilog**

**Bab 1 – Pertemuan di Pagi Hari**

Matahari baru saja merangkak naik di balik atap sekolah. Embun yang masih menempel di dedaunan berkilauan seperti pecahan kristal kecil. Suasana halaman sekolah tenang, hanya sesekali terdengar suara burung yang bertengger di pohon flamboyan.

Di bangku taman yang menghadap lapangan, Kana duduk dengan tenang, mengenakan seragam rapi dan pita biru di dadanya. Gadis itu sedang menatap jauh, seolah sedang berbicara dengan dirinya sendiri lewat keheningan pagi. Ia memang terkenal cantik dan pintar, sosok yang kerap menarik perhatian, tapi justru di kesunyian seperti inilah ia merasa paling bebas.

Tak lama, langkah seseorang terdengar mendekat. Seorang pemuda dengan rambut sedikit berantakan namun senyum menawan berdiri di hadapan Kana.  
“Boleh duduk di sini?” suaranya hangat, meski terdengar sedikit tergesa.

Kana menoleh, matanya bertemu dengan tatapan pemuda itu. Sejenak ia terdiam, lalu tersenyum kecil.  
“Silakan.”

Pemuda itu memperkenalkan dirinya, Reiko. Dari kelas sebelah. Percakapan mereka dimulai sederhana—tentang cuaca pagi yang sejuk, tentang pelajaran pertama yang katanya akan membosankan, tentang sarapan yang ia tinggalkan demi tidak terlambat.

Meski singkat, ada sesuatu yang tertinggal di hati mereka. Sama seperti embun di daun: rapuh, tapi meninggalkan kesegaran yang tak mudah hilang.

Bel berbunyi, memecah momen itu. Mereka bergegas kembali ke kelas masing-masing. Namun, di antara langkah yang terburu, keduanya menoleh sejenak, saling tersenyum, sebelum hilang ditelan lorong sekolah.

Hari itu menjadi permulaan.

**Bab 2 – Pulang Bersama, Pulang ke Hati**

Seusai jam pelajaran, suasana sekolah berubah riuh. Suara tawa siswa-siswi berbaur dengan derit kursi dan langkah-langkah kaki. Kana berjalan perlahan di koridor, mengikat rambutnya sambil menenteng buku.

Di ujung jalan, Reiko muncul sambil menutup tas selempangnya. Mereka bertatapan, dan seakan tanpa perlu kata-kata, keduanya melangkah bersama keluar gerbang.

“Rumahmu arah mana?” tanya Kana, sedikit menoleh.  
Reiko tersenyum. “Kebetulan… searah denganmu.”

Sejak hari itu, mereka sering berjalan bersama. Di jalan setapak yang dipenuhi bayangan pepohonan, di trotoar ramai dengan pedagang kaki lima, hingga ke gang kecil dekat rumah mereka. Percakapan ringan selalu mengisi langkah mereka: dari keluhan PR, cerita guru yang kocak, hingga mimpi-mimpi kecil yang sesekali keluar tanpa sadar.

Hari berganti, minggu berganti. Pulang bersama menjadi kebiasaan, kebiasaan menjadi kenyamanan, dan kenyamanan perlahan tumbuh menjadi sesuatu yang lebih.

**Bab 3 – Satu Kelas, Satu Dunia**

Waktu berjalan cepat. Saat kelas 11 dimulai, takdir seakan berpihak: Kana dan Reiko kini duduk di kelas yang sama.

Hari-hari pun berubah. Mereka belajar bersama, saling membantu saat ujian, saling menatap diam-diam ketika guru menjelaskan di depan. Reiko, dengan kejenakaannya, kerap membuat Kana tersenyum bahkan di tengah pelajaran serius. Sedangkan Kana, dengan kecerdasannya, selalu jadi tempat Reiko bertanya, alasan baginya untuk bisa lebih dekat.

Suatu siang di perpustakaan, Reiko mencondongkan tubuhnya.  
“Kamu tahu nggak? Rasanya sekarang kelas ini lebih menyenangkan.”  
Kana menoleh, tersenyum tipis. “Menyenangkan karena… ada aku?”  
Reiko tersentak, wajahnya memerah. “Iya… mungkin.”

Dan sejak saat itu, hubungan mereka bukan lagi sekadar teman sebangku. Ada sesuatu yang tumbuh, mengikat, meski belum terucap jelas.

**Bab 4 – Janji di Bawah Hujan**

Semester dua. Hujan deras mengguyur halaman sekolah, membuat siswa-siswi menunggu reda di bawah atap koridor. Kana berdiri dengan payung kecil di tangannya, sementara Reiko menatap langit yang kelabu.

“Kayaknya kita nggak bisa pulang cepat,” gumam Reiko.  
Kana tersenyum, lalu membuka payungnya. “Kalau kita lari bareng, mungkin basahnya nggak terlalu parah.”

Mereka berlari menembus hujan, payung kecil tak mampu menutupi tubuh sepenuhnya. Baju seragam mereka basah, rambut mereka berantakan, namun tawa justru pecah di sepanjang jalan.

Di bawah hujan itulah Reiko akhirnya menggenggam tangan Kana.  
“Mulai sekarang… bisakah kamu jadi milikku?” tanyanya dengan suara bergetar, hampir tenggelam oleh derasnya air hujan.

Kana menatapnya, mata beningnya berkilau. Lalu ia mengangguk, meski wajahnya memerah oleh malu.  
Hujan jadi saksi. Hari itu mereka resmi bersama.

**Bab 5 – Hari-hari Penuh Warna**

Hari-hari setelahnya berjalan indah. Mereka belajar berdua di perpustakaan, tertawa di kantin, saling menulis catatan kecil di kertas ujian kosong.

Setiap sore mereka masih berjalan pulang bersama, tapi kini dengan tangan yang saling menggenggam. Dunia seakan lebih ringan, lebih cerah, ketika ada seseorang di samping yang mendengar semua keluh kesah dan mimpi-mimpi.

Cinta mereka tumbuh sederhana, tanpa banyak drama, tapi penuh ketulusan.

Dan tanpa mereka sadari, hari-hari SMA itu bergerak maju menuju kelulusan—ke masa di mana kebersamaan diuji dengan waktu dan jarak.

**Bab 6 – Setelah Lulus: Dunia Milik Kita**

Hari kelulusan itu penuh senyum dan tangis. Seragam putih yang kini penuh coretan terasa seperti saksi kenangan yang takkan terulang. Kana dan Reiko berdiri berdampingan di halaman sekolah, memandang gedung yang selama tiga tahun menjadi saksi pertemuan mereka.

“Kita udah resmi lulus, ya,” kata Kana sambil tersenyum, matanya berbinar.  
Reiko mengangguk, lalu menatapnya lama. “Tapi perjalanan kita baru dimulai.”

Hari-hari setelah kelulusan dipenuhi waktu yang lebih bebas. Mereka pergi ke mall, sekadar menonton film atau membeli es krim. Reiko suka berpura-pura memilih film horor agar Kana bisa bersembunyi di lengannya, meski akhirnya ia sendiri yang ketakutan.

Di taman kota, mereka duduk di bangku panjang, berbagi minuman kaleng. Angin sore meniup rambut Kana yang terurai, membuat Reiko diam-diam mencuri pandang.  
“Kamu pernah kepikiran nggak,” tanya Kana, “kalau semua ini hanya sementara?”  
Reiko menoleh. “Kalau sementara, berarti kita harus menjadikannya kenangan yang nggak akan pernah hilang.”

Masa itu terasa begitu indah. Tak ada yang tahu, bahwa kebahagiaan mereka sedang dihitung mundur.

**Bab 7 – Jarak yang Tak Terlihat**

Tak lama setelah kelulusan, Reiko harus pergi magang. Pekerjaan itu menuntutnya tinggal di luar kota selama beberapa bulan. Jarak akhirnya hadir di antara mereka.

Mereka mengandalkan Discord sebagai penghubung. Malam-malam panjang mereka habiskan dengan obrolan, tawa, bahkan diam yang nyaman. Kadang Reiko bercerita tentang kerasnya magang, kadang Kana mengeluh tentang kesepian.

Namun ada kebiasaan aneh yang mulai Kana perhatikan. Reiko sering tiba-tiba menekan tombol **mute** di tengah obrolan.  
“Kenapa sih, kamu sering mute?” tanya Kana suatu malam, alisnya berkerut di layar monitor.  
Reiko tersenyum, meski wajahnya terlihat sedikit pucat. “Hehe… kadang dipanggil mentor. Atau… batuk aja, nggak enak kedengeran.”  
Kana menghela napas, meski hatinya sedikit mengganjal. “Ya udah, jangan bikin aku khawatir.”  
“Tenang aja,” jawab Reiko, berusaha meyakinkan. “Selama masih bisa dengar suaramu, aku baik-baik aja.”

Kana percaya. Ia ingin percaya.

**Bab 8 – Mute yang Menyimpan Rahasia**

Waktu berjalan lambat. Magang membuat Reiko sering kelelahan, dan semakin jarang ada kabar. Meski begitu, setiap kali ia muncul di Discord, ia selalu menyapa dengan hangat.

Suatu malam, ketika obrolan mereka terhenti karena Reiko kembali **mute**, Kana memandang layar yang gelap. Ada perasaan asing yang menusuk hatinya, sebuah firasat yang tak bisa dijelaskan.

Tak pernah ia tahu, di balik diamnya Reiko, ada batuk berdarah yang ia sembunyikan. Ada rasa sakit yang ia tanggung seorang diri.

Namun, bagi Kana, Reiko masihlah pemuda yang sama—yang menemaninya tertawa, yang berjanji akan pulang.

**Bab 9 – Kepergian Tanpa Salam**

Magang akhirnya selesai. Reiko pulang, dan Kana kembali bisa mengunjunginya. Mereka menghabiskan waktu bersama: bermain game di kamar, membaca buku, atau sekadar berbincang sampai larut malam.

Namun kebahagiaan itu tak lama. Kondisi Reiko memburuk, meski ia berusaha menyembunyikan dari orang tua dan dari Kana. Hingga suatu sore, saat ia tengah mengerjakan sebuah job freelance di depan laptopnya, tubuhnya ambruk begitu saja.

“Kaa! Kana!!” teriak ibunya panik.  
Kana yang sedang di ruang tamu berlari masuk, wajahnya pucat pasi. “Reiko! Bangun! Jangan gini, tolong!”

Mereka segera membawanya ke rumah sakit. Namun sesampainya di sana, dokter hanya bisa menggeleng.  
“Maaf… kami sudah berusaha.”

Dunia Kana runtuh. Air matanya jatuh, mengguncang bahunya yang gemetar. Ia menggenggam tangan Reiko yang sudah dingin, berbisik lirih, “Kamu jahat… kamu janji bakal pulang ke aku…”

**Bab 10 – Episodemu yang Terakhir**

Seminggu setelah kepergian itu, Kana memberanikan diri untuk datang ke rumah Reiko. Kamar itu masih sama—berantakan dengan buku, headphone di meja, dan laptop yang belum dimatikan.

Saat merapikan barang-barangnya, Kana menemukan sebuah buku harian. Tangan gemetar membukanya, dan di sana tertulis kata-kata yang membuat napasnya tercekat:

“Akankah dia bahagia bila ku sudah tak ada?”

Halaman demi halaman berisi ketakutan Reiko. Tentang batuk berdarah sejak awal magang. Tentang vonis kanker stadium akhir. Tentang betapa ia tak ingin Kana menghabiskan waktu menemaninya di rumah sakit.

“Saat aku mute di Discord, biasanya aku sedang batuk sampai berdarah. Aku nggak mau suaramu tercampur dengan sakitku. Aku ingin kita punya kenangan yang indah, bukan duka yang panjang.”

Air mata Kana jatuh membasahi kertas itu. Ia memeluk buku harian erat-erat, seolah masih bisa merasakan hangatnya Reiko di sana.

Kemudian ia menyerahkan buku itu kepada orang tua Reiko. Sang ibu menangis dalam diam, sementara ayahnya hanya bisa menatap langit-langit, menahan sesak.

Kana menatap langit senja dari jendela kamar itu, suaranya bergetar.  
“Reiko… ceritamu memang sudah berakhir. Tapi dalam hatiku, kisah kita nggak akan pernah tamat.”